

## ***Unnalli Melo: Philosophy of Life, Conflict Resolution, and the Maintenance of Social Harmony in Toraja Culture***

### ***Unnalli Melo: Falsafah Hidup, Resolusi Konflik, dan Pemeliharaan Harmoni Sosial dalam Budaya Toraja***

Afsrial Tirsia Battong,<sup>1</sup> Steven Phang<sup>2</sup>  
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia<sup>1</sup>  
New Beginning Church, Singapore<sup>2</sup>  
Email: [afsrialtirsa@gmail.com](mailto:afsrialtirsa@gmail.com)<sup>1</sup>

Received: 17 December 2024 / Accepted: 23 May 2026 / Published: 4 June 2026

How to cite this article:

Battong, Afsrial Tirsia, and Steven Phang. "Unnalli Melo: Falsafah Hidup, Resolusi Konflik, dan Pemeliharaan Harmoni Sosial dalam Budaya Toraja." *KINAA: Jurnal Teologi*, 11, no. 1 (2026): 38-54.  
<https://doi.org/10.47178/rpvqft37>.

#### ***Abstract***

*This article examines the concept of Unnalli Melo, a traditional philosophy of the Toraja tribe in South Sulawesi, Indonesia, which serves as a mechanism for managing social relations, resolving conflicts, and maintaining interfaith harmony. Using a qualitative library research method, this study identifies how Unnalli Melo—which literally means "living in peace" or "seeking harmony in life"—is implemented through customary institutions such as Tongkonan, ma'kombogan (deliberation forums), massarring (reconciliation rituals), and the traditional justice system known as Tarian Pitu. The findings reveal that Unnalli Melo emphasizes tolerance, mutual respect, collaboration, and the willingness to sacrifice personal interests for the sake of communal harmony, as reflected in the figure of tokinaa (the generous wise person). The study also identifies contemporary challenges, including globalization, the dominance of formal state law, and declining youth participation, as well as adaptive efforts such as digitalizing customary deliberations and integrating local wisdom into religious moderation programs. The main contribution of this article is to provide a systematic and operational analysis of Unnalli Melo as a practical model for conflict resolution and social cohesion, bridging the gap between ethnographic description and modern peace theory. This article concludes that Unnalli Melo is not only a living heritage of the Toraja people but also a valuable inspiration for developing community-based peacebuilding policies in multicultural Indonesia.*

**Keywords:** *Unnalli Melo; Toraja; social relations; conflict resolution; interfaith harmony; local wisdom.*

#### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji konsep Unnalli Melo, sebuah falsafah tradisional suku Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia, yang berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan hubungan sosial, resolusi konflik, dan pemeliharaan kerukunan lintas iman. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana Unnalli Melo—yang secara harfiah berarti "hidup dalam kedamaian" atau "mencari keselarasan dalam kehidupan"—diimplementasikan melalui institusi adat seperti Tongkonan, forum musyawarah *ma'kombogan*, ritual rekonsiliasi *massarring*, serta sistem peradilan adat yang dikenal dengan *Tarian Pitu*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Unnalli Melo menekankan toleransi, saling menghormati, kolaborasi, dan kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi harmoni komunal, sebagaimana tercermin dalam sosok *tokinaa* (orang bijaksana yang dermawan). Studi ini juga mengidentifikasi tantangan kontemporer, termasuk globalisasi, dominasi hukum negara formal, dan menurunnya partisipasi generasi muda, serta upaya adaptif seperti digitalisasi musyawarah adat dan integrasi kearifan lokal ke dalam program moderasi beragama. Kontribusi utama artikel ini adalah memberikan analisis yang sistematis dan operasional

---

tentang Unnalli Melo sebagai model praktis untuk resolusi konflik dan kohesi sosial, yang menjembatani kesenjangan antara deskripsi etnografis dan teori perdamaian modern. Artikel ini menyimpulkan bahwa Unnalli Melo tidak hanya merupakan warisan hidup masyarakat Toraja, tetapi juga inspirasi berharga bagi pengembangan kebijakan perdamaian berbasis komunitas di Indonesia yang multikultural.

**Kata Kunci:** *Unnalli Melo*; Toraja; hubungan sosial; resolusi konflik; kerukunan lintas iman; kearifan lokal.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius dan majemuk, di mana kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan tidak hanya hadir dalam ranah kepercayaan tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam berbagai praktik sosial dan budaya masyarakatnya. Kemajemukan Indonesia mencakup perbedaan suku, status sosial, afiliasi politik, dan agama, baik di tingkat nasional maupun regional, sehingga diperlukan mekanisme budaya yang mampu mengelola perbedaan tersebut secara damai.<sup>1</sup> Berbagai komunitas lokal di Nusantara telah mengembangkan kearifan tradisional untuk menjaga harmoni sosial, salah satunya adalah suku Toraja di Sulawesi Selatan dengan falsafah hidup yang dikenal sebagai *Unnalli Melo*. Falsafah ini mengajarkan pentingnya hidup dalam kedamaian, toleransi, saling menghormati, dan kolaborasi sebagai fondasi dalam memelihara ketertiban masyarakat. Memahami cara Toraja mengelola hubungan sosial menjadi penting, tidak hanya bagi kepentingan antropologis tetapi juga bagi pengembangan teori resolusi konflik berbasis kearifan lokal di Indonesia.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Toraja, namun fokus kajian masih terdistribusi secara tidak merata. Hans Lura dalam tesisnya mengkaji konsensus sakral dalam proses penetapan nama Tana Toraja serta hubungannya dengan integrasi sosial, tetapi kajiannya lebih berorientasi pada aspek historis dan politis daripada pada mekanisme pengelolaan hubungan sosial sehari-hari.<sup>2</sup> Rannu Sanderan, dalam beberapa publikasinya, mengeksplorasi heuristika pendidikan karakter manusia Toraja tradisional dan mengembangkan kajian teologis tentang perdamaian dalam budaya Toraja, namun pendekatan yang digunakan lebih bersifat filosofis dan normatif empiris-operasional.<sup>3</sup> Nuryani membahas kecerdasan hubungan sosial antar komunitas di Tana

---

<sup>1</sup> Nuryani, "Kecerdasan Hubungan Sosial Antar Komunitas Masyarakat Tana Toraja," *The Proceeding of ICRC* 1, no. 1 (2022): 193.

<sup>2</sup> Hans Lura, "Konsensus Sakral: Studi Sosial Kultural Budaya Ma'kombogan Kalua' pada Kasus Penetapan Nama Tana Toraja dan Hubungannya dengan Integrasi Sosial Masyarakat Tana Toraja". *Tesis*. (Salatiga: UKSW, 2013), 1–10.

<sup>3</sup> Rannu Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *Jurnal Teologi Kontekstual* 3 (2020): 306–327; Rannu Sanderan, "Intuisi: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 2, no. 2 (2020): 114–125.

Toraja dengan menyoroti peran *Tongkonan* dan *Aluk Todolo*, tetapi penelitiannya masih bersifat deskriptif umum dan belum mengupas secara spesifik bagaimana prinsip *Unnalli Melo* diaplikasikan dalam situasi-situasi konkret yang rentan konflik.<sup>4</sup> Sementara itu, penelitian Sanderan dkk. tentang teologi *Unnalli Melo* memberikan sumbangan penting dalam memahami konsep perdamaian dalam perspektif budaya Toraja, namun kajian tersebut lebih menekankan pada aspek spiritual dan keagamaan daripada pada resolusi konflik sosial antarindividu atau antarkelompok.<sup>5</sup>

Dari pemetaan penelitian terdahulu (*state of the arts*) tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan, yaitu minimnya kajian yang secara sistematis mengeksplorasi implementasi praktis *Unnalli Melo* sebagai seni mengelola hubungan sosial dalam situasi-situasi yang dinamis dan berpotensi menimbulkan gesekan. Sebagian besar literatur yang ada cenderung memuja nilai-nilai harmoni Toraja sebagai sesuatu yang ideal dan mapan, tanpa mengungkap secara memadai mekanisme negosiasi, mediasi, dan rekonsiliasi yang sesungguhnya terjadi ketika konflik muncul. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan konsep *Unnalli Melo* dengan teori-teori perdamaian dan resolusi konflik dari perspektif ilmu sosial modern, sehingga kontribusinya terhadap khazanah keilmuan masih terbatas pada deskripsi etnografis atau doktrin teologis. Akibatnya, pembaca yang ingin mempelajari *Unnalli Melo* sebagai model praktis untuk diterapkan di komunitas lain hanya akan menemukan gambaran ideal panduan operasional yang jelas.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih bersifat deskriptif, teologis, atau historis, artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan analisis pada mekanisme praktis *Unnalli Melo* dalam menyelesaikan konflik dan membangun kembali jaringan sosial pasca-konflik di masyarakat Toraja. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini tidak hanya melihat nilai-nilai ideal seperti toleransi, saling menghormati, dan kolaborasi, tetapi juga menggali secara kritis dinamika negosiasi, peran pemimpin adat (*to minaa*), proses musyawarah khas Toraja (*ma'kombogan*), serta upaya rekonsiliasi yang melibatkan berbagai pihak. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian utama: Bagaimana prinsip *Unnalli Melo* diimplementasikan secara konkret dalam pengelolaan hubungan sosial sehari-hari di masyarakat Toraja, terutama dalam situasi-situasi yang mengandung potensi konflik atau pasca-konflik? Melalui kajian pustaka yang mendalam dan sistematis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang kearifan lokal dan

---

<sup>4</sup> Nuryani, "Kecerdasan Hubungan Sosial Antar Komunitas Masyarakat Tana Toraja": 192–200.

<sup>5</sup> Rannu Sanderan, et al., "Unnalli Melo's Theology and Peace Study on the Concept and Reality of Peace in Toraja Culture," *Jurnal Jaffray* 20, no. 1 (2022): 38–57.

resolusi konflik berbasis budaya, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi komunitas lain yang ingin belajar dari pengalaman Toraja dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep *Unnalli Melo* sebagai falsafah pengelolaan hubungan sosial di Toraja. Pendekatan studi pustaka dipilih karena memungkinkan penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, dan dokumen akademik lainnya, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif dan multidimensional mengenai topik yang dikaji. Sumber-sumber utama dalam penelitian ini meliputi karya Nuryani tentang kecerdasan hubungan sosial di Tana Toraja, tesis Hans Lura mengenai konsensus sakral dalam budaya Toraja, serta berbagai publikasi Rannu Sanderan dan kolaboratornya yang membahas teologi perdamaian dan pendidikan karakter manusia Toraja tradisional.<sup>6</sup> Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur pendukung tentang metode penelitian kualitatif dan kearifan lokal dari berbagai konteks untuk memperkaya analisis. Dengan mengandalkan sumber-sumber pustaka yang kredibel dan relevan, penelitian ini berusaha menghindari generalisasi yang berlebihan dan tetap berpegang pada data empiris yang telah didokumentasikan oleh para peneliti sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu suatu pendekatan yang tidak hanya menggambarkan fenomena sebagaimana adanya tetapi juga menginterpretasikannya secara kritis dalam kerangka teori resolusi konflik dan hubungan sosial. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan dan seleksi sumber pustaka berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas penulis, dan tahun terbit (dengan prioritas pada publikasi sepuluh tahun terakhir), kemudian dilanjutkan dengan pembacaan mendalam (*close reading*) untuk mengidentifikasi tema-tema kunci seperti toleransi, rekonsiliasi, mediasi, dan harmoni sosial. Setelah itu, dilakukan sintesis lintas sumber untuk menemukan pola-pola umum serta anomali atau kesenjangan yang mungkin ada di antara temuan-temuan sebelumnya, sebagaimana yang telah diidentifikasi dalam bagian Pendahuluan artikel

---

<sup>6</sup> Nuryani, "Kecerdasan Hubungan Sosial Antar Komunitas Masyarakat Tana Toraja": 192–200; Hans Lura, "Konsensus Sakral: Studi Sosial Kultural Budaya Ma'kombogan Kalua' pada Kasus Penetapan Nama Tana Toraja dan Hubungannya dengan Integrasi Sosial Masyarakat Tana Toraja"; Rannu Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *Jurnal Teologi Kontekstual* 3 (2020): 306–327; Rannu Sanderan dkk., "Unnalli Melo's Theology and Peace Study on the Concept and Reality of Peace in Toraja Culture": 38–57.

ini.<sup>7</sup> Penyajian hasil analisis dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan pembahasan ke dalam subtopik-subtopik yang saling terkait, mulai dari hakikat konsep *Unnalli Melo*, implementasinya dalam kehidupan sosial, hingga prinsip rekonsiliasi dan harmoni yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan deskriptif-analitis ini, diharapkan artikel tidak hanya menyajikan informasi faktual tetapi juga memberikan kontribusi pemikiran baru yang dapat memperkaya diskusi akademik mengenai kearifan lokal dan perdamaian di Indonesia.

## **DINAMIKA IMPLEMENTASI UNNALLI MELO DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT TORAJA**

### **Unnalli Melo sebagai Perekat Hubungan Lintas Agama**

Hasil penelusuran pustaka menunjukkan bahwa *Unnalli Melo* berperan signifikan dalam menjaga kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda di Tana Toraja, terutama antara penganut Kristen, Islam, dan penganut *Aluk Todolo*. Meskipun mayoritas masyarakat Toraja saat ini beragama Kristen, nilai-nilai *Aluk Todolo* sebagai kepercayaan leluhur tetap dihormati dan tidak serta-merta ditinggalkan, karena keduanya ditempatkan dalam bingkai *Unnalli Melo* yang mengajarkan toleransi dan saling menghormati.<sup>8</sup> Dalam praktiknya, seorang Toraja yang beragama Kristen dapat tetap berpartisipasi dalam upacara adat yang memiliki latar belakang *Aluk Todolo*, seperti rambu solo' atau rambu tuka', selama partisipasi tersebut tidak dianggap sebagai bentuk penyembahan kepada roh leluhur melainkan sebagai penghormatan budaya dan solidaritas keluarga. Sikap fleksibel ini dimungkinkan karena *Unnalli Melo* mengajarkan bahwa kedamaian dan persatuan keluarga jauh lebih penting daripada perbedaan ritual keagamaan, selama tidak ada paksaan untuk meninggalkan keyakinan inti masing-masing. Dengan demikian, *Unnalli Melo* berhasil menciptakan ruang bersama bagi perbedaan iman tanpa memicu konflik teologis yang berkepanjangan.<sup>9</sup>

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa *Tongkonan* sebagai institusi sentral sering menjadi tempat mediasi dan dialog antar umat beragama ketika terjadi ketegangan yang dipicu oleh isu-isu sensitif. Pemimpin adat (*to minaa*) bersama dengan tokoh agama dari berbagai komunitas duduk bersama dalam forum *ma'kombogan* untuk membahas permasalahan yang muncul, dengan prinsip utama bahwa keputusan harus mengutamakan kerukunan dan

---

<sup>7</sup> Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 10–15.

<sup>8</sup> Rannu Sanderan, et al., "Unnalli Melo's Theology and Peace Study on the Concept and Reality of Peace in Toraja Culture": 42–44.

<sup>9</sup> Fera Monika, "Konsep Filosofi Unnalli Melo Sebagai Upaya Menjaga Kerukunan (Karapasa) Bagi Masyarakat Toraja," *OSF Preprints* (2023): r3sz5.

kesepakatan bersama (konsensus) di atas kepentingan kelompok.<sup>10</sup> Proses ini efektif mencegah eskalasi konflik yang mungkin terjadi jika perbedaan agama dipolitisasi atau dibiarkan tanpa mediasi. Data dari Nuryani mengungkap bahwa hingga saat ini tidak tercatat konflik komunal besar yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama di Tana Toraja, berbeda dengan beberapa daerah lain di Indonesia.<sup>11</sup> Hal ini menjadi bukti empiris bahwa *Unnalli Melo* berfungsi sebagai sistem peringatan dini dan resolusi konflik berbasis budaya yang tangguh.

Selain itu, *Unnalli Melo* juga tercermin dalam prakti keseharian masyarakat Toraja yang saling mengunjungi dan membantu dalam perayaan hari besar keagamaan masing-masing, baik itu Natal, Idul Fitri, maupun upacara adat *Aluk Todolo*. Tradisi saling mengirim makanan, hadir dalam acara syukuran, dan memberikan bantuan tenaga saat pelaksanaan ritual merupakan wujud nyata dari prinsip kolaborasi dan kedermawanan yang diajarkan oleh *Unnalli Melo*.<sup>12</sup> Praktik semacam ini memperkuat ikatan sosial lintas iman karena setiap orang merasa dihargai dan dilibatkan tanpa memandang latar belakang agamanya. Dengan demikian, *Unnalli Melo* tidak hanya mencegah konflik tetapi juga secara aktif membangun modal sosial yang positif di antara komunitas yang berbeda agama. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Toraja memiliki kapasitas untuk mengelola pluralisme agama secara damai dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa *Unnalli Melo* bukan sekadar nilai abstrak tentang perdamaian, melainkan sebuah sistem sosial yang terlembaga dan terpraktikkan secara konsisten dalam hubungan lintas agama. Prinsip toleransi dalam *Unnalli Melo* tidak berarti menghilangkan identitas keagamaan masing-masing, tetapi justru memperkuat komitmen untuk hidup berdampingan secara rukun dengan tetap memegang teguh keyakinan sendiri. Hasil ini sejalan dengan konsep "kerukunan triagama" yang sering didengungkan di Toraja, di mana tiga entitas (Islam, Kristen, dan *Aluk Todolo*) diakui keberadaannya dan ditempatkan secara setara dalam bingkai budaya bersama. Dengan demikian, *Unnalli Melo* memberikan kontribusi nyata bagi terciptanya harmoni sosial di tengah kemajemukan agama yang sering menjadi sumber konflik di daerah lain di Indonesia.

### **Unnalli Melo dan Praktik Kedermawanan Sosial (Tokinaa)**

Hasil kajian pustaka juga mengungkap bahwa *Unnalli Melo* memiliki keterkaitan erat dengan konsep kedermawanan sosial yang dalam budaya Toraja dikenal dengan penghormatan

<sup>10</sup> Hans Lura, "Konsensus Sakral: Studi Sosial Kultural Budaya Ma'kombogan Kalua' pada Kasus Penetapan Nama Tana Toraja dan Hubungannya dengan Integrasi Sosial Masyarakat Tana Toraja", 45–47.

<sup>11</sup> Nuryani, "Kecerdasan Hubungan Sosial Antar Komunitas Masyarakat Tana Toraja": 197–198.

<sup>12</sup> Rannu Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional": 315–316.

terhadap sosok *tokinaa*, yaitu orang bijaksana yang dermawan dan sering memberi bantuan kepada sesama. Tindakan kedermawanan dalam kerangka *Unnalli Melo* tidak hanya dilihat sebagai amal materi, tetapi lebih sebagai ungkapan nyata dari harmoni dan kesatuan, di mana pemberian bantuan dilakukan tanpa pamrih dan tanpa mempertimbangkan apakah kebutuhan tersebut benar-benar mendesak atau tidak.<sup>13</sup> Seorang *tokinaa* dihormati bukan karena kekayaannya, tetapi karena kesediaannya untuk berbagi dan mengorbankan sebagian hartanya demi kepentingan bersama, yang merupakan perwujudan langsung dari prinsip *Unnalli Melo* tentang "membeli kedamaian" melalui pengorbanan pribadi. Dalam praktiknya, tokoh-tokoh masyarakat yang diakui sebagai *tokinaa* sering menjadi mediator dalam konflik, karena integritas dan kedermawanan mereka memberikan legitimasi moral untuk berbicara dan didengar oleh semua pihak. Dengan demikian, kedermawanan dalam budaya Toraja bukanlah sekadar etika individual, melainkan strategi sosial untuk memelihara keseimbangan komunitas.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kedermawanan yang didorong oleh *Unnalli Melo* terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan gotong royong, seperti *maro* (bantuan dalam pertanian), *massumbang* (sumbangan sukarela untuk upacara adat), dan *simbuang* (pengorbanan hewan dalam ritual). Dalam semua kegiatan tersebut, prinsip yang dipegang adalah bahwa setiap anggota masyarakat berkewajiban untuk memberi sesuai kemampuannya, dan tidak ada ukuran baku tentang seberapa banyak yang harus diberikan.<sup>14</sup> Sikap ini mencegah timbulnya kecemburuan sosial atau tekanan psikologis di antara mereka yang kurang mampu, karena nilai *Unnalli Melo* mengajarkan bahwa keikhlasan dan kebersamaan jauh lebih penting daripada besarnya materi yang disumbangkan. Penerima bantuan pun tidak merasa dipermalukan karena tradisi *massumbang* dilakukan secara kolektif dan anonim, sehingga martabat semua pihak tetap terjaga. Dengan mekanisme ini, *Unnalli Melo* berhasil membangun sistem redistribusi ekonomi berbasis budaya yang efektif mencegah kesenjangan sosial ekstrem di masyarakat Toraja.

Selain itu, peran *tokinaa* dalam masyarakat Toraja tidak terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup fungsi sebagai penjaga moral dan penengah sengketa. Seorang *tokinaa* diharapkan mampu membaca dinamika sosial dan mengambil inisiatif untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, sering kali dengan menggunakan kekayaan pribadinya untuk membiayai proses rekonsiliasi atau memberikan ganti rugi simbolis kepada pihak yang dirugikan.<sup>15</sup> Tindakan ini dihormati secara sosial dan memperkuat posisi *tokinaa* sebagai

---

<sup>13</sup> Kalis Stevanus, (ed.), *Literasi Digital Dalam Perspektif Kristen*, Sukoharjo: PSSB-STT Tamangwangu.

<sup>14</sup> Rannu Sanderan, et al., "Unnalli Melo's Theology and Peace": 48–50.

<sup>15</sup> Nuryani, "Kecerdasan Hubungan Sosial," 196.

pemimpin informal yang diakui oleh seluruh lapisan masyarakat. Data dari penelitian Sanderan dkk. mengungkap bahwa banyak konflik tanah dan warisan di Tana Toraja yang berhasil diselesaikan tanpa melalui pengadilan negeri karena intervensi para *tokinaa* yang menggunakan pendekatan *Unnalli Melo*.<sup>16</sup> Hal ini membuktikan bahwa kedermawanan yang dimotori oleh *tokinaa* memiliki fungsi struktural dalam menjaga ketertiban dan keadilan sosial, sekaligus mengurangi beban negara dalam penanganan perkara perdata.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa *Unnalli Melo* dan praktik kedermawanan (*tokinaa*) merupakan dua sisi dari mata uang yang sama dalam budaya Toraja, yaitu komitmen kolektif untuk menjaga harmoni melalui pengorbanan dan berbagi. Kedermawanan yang diajarkan oleh *Unnalli Melo* tidak bersifat paternalistik atau merendahkan, melainkan dilakukan dengan penuh hormat dan kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam ekosistem sosial. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa masyarakat Toraja berhasil membangun sistem ekonomi kerakyatan yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal, di mana redistribusi kekayaan terjadi secara alami dan sukarela. Dengan demikian, *Unnalli Melo* tidak hanya relevan untuk resolusi konflik, tetapi juga untuk pembangunan sosial dan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Tana Toraja.

## **UNNALLI MELO DALAM DINAMIKA SOSIAL, RESOLUSI KONFLIK, DAN HARMONI LINTAS IMAN**

### **Unnalli Melo Sebagai Model Resolusi Konflik yang Holistik dan Restoratif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Unnalli Melo* tidak hanya berfungsi sebagai panduan etis untuk hidup damai, tetapi juga sebagai sistem resolusi konflik yang holistik, yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi sekaligus. Berbeda dengan model resolusi konflik Barat yang cenderung sekuler dan berorientasi pada kesepakatan formal serta sanksi hukum, *Unnalli Melo* menekankan pada pemulihan keseimbangan kosmis dan hubungan antar manusia yang terganggu oleh konflik.<sup>17</sup> Dalam kerangka ini, konflik tidak dilihat semata-mata sebagai pelanggaran aturan, melainkan sebagai ketidakharmonisan yang memerlukan penyembuhan (*healing*) melalui ritual adat, mediasi oleh tokoh yang dihormati, dan tindakan simbolis seperti pesta adat bersama atau ganti rugi yang bersifat restoratif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *restorative justice* (keadilan restoratif) yang kini semakin populer dalam sistem peradilan modern, namun dengan keunggulan karena berakar pada tradisi turun-temurun

<sup>16</sup> Rannu Sanderan, et al., "Unnalli Melo's Theology and Peace": 52–53.

<sup>17</sup> Rannu Sanderan, et al., "Unnalli Melo's Theology and Peace Study on the Concept and Reality of Peace in Toraja Culture": 48–50.

yang telah teruji secara empiris oleh masyarakat Toraja selama bergenerasi. Dengan demikian, *Unnalli Melo* dapat dipandang sebagai salah satu model resolusi konflik berbasis kearifan lokal yang paling matang dan komprehensif di Indonesia.

Lebih lanjut, mekanisme mediasi dalam *Unnalli Melo* melibatkan serangkaian tahapan yang terstruktur namun tetap fleksibel, dimulai dari musyawarah informal dalam lingkup keluarga inti, kemudian meluas ke kerabat dekat di *Tongkonan*, dan jika belum terselesaikan, dilanjutkan ke forum *ma'kombogan* yang dipimpin oleh pemimpin adat (*to minaa*) dan tetua adat. Menurut penelitian Lura, forum *ma'kombogan* memiliki wewenang untuk memanggil pihak-pihak yang bertikai, mendengarkan kesaksian saksi, serta menjatuhkan sanksi adat yang bersifat mengikat, seperti denda dalam bentuk hewan ternak atau kewajiban mengadakan pesta adat tertentu.<sup>18</sup> Sanksi adat ini tidak dimaksudkan untuk menghukum semata, melainkan untuk mengembalikan kehormatan pihak yang dirugikan sekaligus membersihkan kembali relasi sosial yang tercemar oleh konflik. Proses ini diakhiri dengan ritual *massarring*, yaitu penutupan sidang adat yang disertai dengan pembacaan mantra dan persembahan sesajian kepada leluhur sebagai tanda bahwa segala perselisihan telah selesai dan alam kembali dalam keadaan *karapasan* (harmoni). Dengan mekanisme yang demikian sistematis, *Unnalli Melo* menawarkan suatu pendekatan yang tidak hanya menyelesaikan konflik secara horizontal tetapi juga secara vertikal dengan dunia spiritual.

Temuan ini diperkuat oleh studi Anthonius, Lusua, dan Cornelius yang menegaskan bahwa kearifan lokal Toraja berfungsi sebagai mekanisme sosiokultural yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan mencegah konflik komunal di tengah masyarakat yang majemuk.<sup>19</sup> Dalam studi tersebut, *Unnalli Melo* ditemukan sebagai faktor kunci yang menjelaskan rendahnya angka konflik horizontal di Tana Toraja, karena prinsip ini mengajarkan bahwa setiap konflik, sekecil apa pun, harus segera dimediasi sebelum meluas menjadi perselisihan terbuka. Keefektifan ini tidak terlepas dari adanya legitimasi kultural yang kuat terhadap para pemimpin adat, yang dipandang tidak memihak dan memiliki kearifan spiritual untuk memutuskan perkara secara adil. Dengan demikian, *Unnalli Melo* bukan sekadar filosofi, melainkan suatu sistem sosial yang berjalan dan terus direproduksi melalui praktik sehari-hari, mulai dari tingkat keluarga hingga tingkat antardesa.

---

<sup>18</sup> Hans Lura, "Konsensus Sakral: Studi Sosial Kultural Budaya Ma'kombogan Kalua' pada Kasus Penetapan Nama Tana Toraja dan Hubungannya dengan Integrasi Sosial Masyarakat Tana Toraja", 67–70.

<sup>19</sup> Anthonius Michael, Lusua Nopita Pongtiangin, and Cornelius Arnoltus. "Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Toraja: Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate." *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no.3 (2022): 507-514.

Meskipun demikian, tantangan modernisasi dan formalisasi hukum nasional telah menyebabkan pelemahan sebagian otoritas *ma'kombongan*, terutama dalam kasus-kasus yang bernilai ekonomi tinggi, seperti sengketa tanah dan warisan yang melibatkan kepentingan besar. Banyak pihak kini lebih memilih menyelesaikan sengketa melalui pengadilan negeri karena putusannya dianggap lebih mengikat secara hukum positif dan dapat dieksekusi dengan paksa.<sup>20</sup> Namun, ironisnya, putusan pengadilan sering kali tidak diikuti dengan rekonsiliasi spiritual dan sosial, sehingga meskipun secara legal perkara telah berakhir, hubungan kedua belah pihak tetap renggang bahkan cenderung memburuk. Oleh karena itu, beberapa tokoh adat dan akademisi Toraja mulai mengusulkan integrasi antara keputusan *ma'kombongan* dengan pengadilan negeri, misalnya melalui penguatan mediasi penal berbasis adat atau pengakuan terhadap putusan adat sebagai salah satu bentuk perdamaian yang sah secara hukum. Integrasi semacam ini akan menjadi langkah maju yang signifikan dalam memperkuat *Unnalli Melo* sebagai model resolusi konflik yang adaptif sekaligus otentik.

### **Ma'kombongan dan Massarring sebagai Institusi Mediasi yang Adaptif di Era Kontemporer**

Salah satu pilar terpenting dalam implementasi *Unnalli Melo* adalah institusi *Ma'kombongan*, yaitu forum musyawarah adat yang berfungsi sebagai ruang publik untuk membahas berbagai persoalan yang dihadapi oleh komunitas, mulai dari sengketa antarwarga, pembagian warisan, pelanggaran adat, hingga perencanaan upacara bersama. Hasil penelitian etnografi oleh Roberto Salu Situru dan Topanus Tulak mengungkap bahwa *Ma'kombongan* tidak hanya berfungsi sebagai tempat musyawarah dan upacara adat seperti *rambu solo'* atau *rambu tuka'*, melainkan juga sebagai wahana penyelesaian masalah, resolusi konflik, dan peradilan adat.<sup>21</sup> Fungsi ganda *Ma'kombongan* sebagai ruang demokrasi (setiap anggota keluarga besar memiliki hak bicara) sekaligus tempat mencari keadilan (dengan keputusan yang mengikat secara adat) inilah yang menjadi kunci keberhasilan penerapan *Unnalli Melo* di tengah masyarakat yang hierarkis namun egaliter dalam bermusyawarah. Dalam forum ini, para pihak yang bertikai tidak dibiarkan berhadapan secara langsung tanpa mediator, melainkan difasilitasi oleh *to minaa* dan tetua adat yang memastikan bahwa setiap orang dapat menyampaikan pandangannya secara tertib dan penuh hormat.

---

<sup>20</sup> Nuryani, "Kecerdasan Hubungan Sosial Antar Komunitas Masyarakat Tana Toraja": 198–199.

<sup>21</sup> Roberto Salu Situru dan Topanus Tulak, "The Cultural Meaning of Ma'kombongan as A Form of Local Wisdom of The Toraja Community." *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature* 9, no. 1 (2022): 376–380.

Ritual *massarring* yang menjadi penutup sidang adat memiliki makna kultural yang sangat dalam, karena ia bukan sekadar seremoni formal, melainkan simbol sanksi adat yang dijatuhkan sekaligus restorasi hubungan sosial yang telah retak. Prosesi *massarring* biasanya dilaksanakan di halaman *Tongkonan*, dihadiri oleh seluruh anggota keluarga besar, tetangga, dan tokoh masyarakat, dengan serangkaian tindakan simbolis seperti pemotongan hewan, pembacaan mantra oleh *to minaa*, dan doa bersama kepada leluhur agar tidak ada lagi dendam di masa depan. Menurut Sanderan dkk. ritual ini efektif menyembuhkan trauma psikologis para pihak yang bertikai karena mereka secara publik saling memaafkan dan berjabat tangan di hadapan komunitas, sehingga tekanan sosial untuk tetap rindu sangat kuat.<sup>22</sup> Melihat hal ini, *massarring* berfungsi sebagai mekanisme *public apology* dan *forgiveness* yang terlembaga, suatu elemen yang sering kali tidak ada dalam sistem peradilan modern yang cenderung kaku dan prosedural.

Dalam konteks kontemporer, *Ma'kombogan* dan *massarring* terbukti adaptif terhadap perubahan zaman, bahkan mampu menangani kasus-kasus yang melibatkan isu sensitif seperti kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, atau konflik antargenerasi yang dipicu oleh perbedaan gaya hidup. Penelitian Situru dan Tulak mencatat beberapa kasus di mana konflik yang telah melibatkan aparat kepolisian tetap diserahkan kembali ke *Ma'kombogan* untuk diselesaikan secara adat, karena para pihak merasa lebih nyaman dan lebih percaya pada keadilan yang dihasilkan oleh musyawarah adat.<sup>23</sup> Meskipun secara hukum negara perkara tersebut dapat diproses di pengadilan, para pihak justru memilih untuk mencabut laporan polisi setelah kesepakatan adat tercapai, karena mereka lebih mengutamakan pemulihan hubungan keluarga daripada hukuman bagi pelaku. Fenomena ini menunjukkan bahwa *Unnalli Melo* melalui institusi *Ma'kombogan* mampu menjadi alternatif yang tidak hanya lebih cepat, murah, dan tidak berbelit-belit, tetapi juga lebih berkeadilan substantif karena hasilnya diterima secara sukarela oleh semua pihak.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi oleh *Ma'kombogan* di era digital adalah adanya kecenderungan generasi muda Toraja untuk menyelesaikan konflik melalui media sosial atau jalur hukum formal yang dianggap lebih modern. Banyak generasi muda yang merasa bahwa proses *Ma'kombogan* terlalu lambat, terlalu banyak melibatkan ritual yang merepotkan, dan terlalu dipengaruhi oleh senioritas sehingga suara mereka kurang didengar. Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa inisiatif telah dilakukan, seperti pelibatan generasi

---

<sup>22</sup> Rannu Sanderan, et al., "Unnalli Melo's Theology and Peace," 52–54.

<sup>23</sup> Roberto Salu Situru dan Topanus Tulak, "The Cultural Meaning of Ma'kombongan as A Form of Local Wisdom of The Toraja Community": 376–380.

muda dalam forum *Ma'kombogan* sebagai peserta aktif, serta digitalisasi sebagian prosedur musyawarah melalui aplikasi video conference bagi anggota keluarga yang berada di perantauan. Dengan adaptasi-adaptasi tersebut, *Ma'kombogan* diharapkan tetap relevan dan mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai luhur *Unnalli Melo* dengan tuntutan efisiensi dan partisipasi generasi milenial. Keberhasilan adaptasi ini akan menentukan apakah *Unnalli Melo* tetap menjadi praktik hidup yang hidup atau perlahan-lahan berubah menjadi sekadar ingatan budaya.

### ***Unnalli Melo*, Moderasi Beragama, dan Harmoni Lintas Iman di Tana Toraja**

Salah satu temuan paling menarik dari penelitian ini adalah bahwa *Unnalli Melo* telah berhasil menciptakan harmoni lintas iman yang langgeng di Tana Toraja, di mana penganut Kristen (Protestan dan Katolik), Islam, dan *Aluk Todolo* hidup berdampingan secara damai tanpa konflik komunal yang signifikan. Hal ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan karena prinsip *Unnalli Melo* yang mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan bukanlah alasan untuk memutuskan hubungan kekerabatan atau menolak solidaritas sosial. Sebuah studi kasus oleh Tohari dan Naiuddin di Tana Toraja mendeskripsikan bagaimana perdamaian lintas iman dapat terwujud melalui keterlibatan komunitas dalam aktivitas keagamaan yang berbeda, serta peran *Tongkonan* sebagai rumah bersama bagi keluarga dari berbagai agama.<sup>24</sup> Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa masyarakat Toraja sangat pragmatis dalam membedakan antara urusan ritual keagamaan (yang bersifat privat) dan urusan adat serta kekerabatan (yang bersifat publik), sehingga partisipasi dalam upacara adat tidak pernah diartikan sebagai konversi agama atau pengkhianatan iman.

Lebih lanjut, nilai *Unnalli Melo* tentang toleransi dan saling menghormati diimplementasikan dalam bentuk praktik keseharian yang konkret, seperti saling mengunjungi saat hari raya, membantu persiapan upacara adat keluarga yang berbeda agama, serta gotong royong dalam membangun sarana ibadah masing-masing komunitas. Data dari Nuryani menunjukkan bahwa di beberapa kelurahan di Rantepao, masjid dan gereja sering kali berdiri hanya berjarak beberapa puluh meter, dan tidak pernah terjadi gesekan antarpemeluk agama karena mereka memiliki ikatan kekerabatan yang kuat.<sup>25</sup> Tokoh agama dan tokoh adat secara rutin mengadakan pertemuan bersama untuk membahas isu-isu yang berpotensi memecah belah, dan

---

<sup>24</sup> Achmad Tohari and Aviv Nafiuddin. "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal." *Al-Wasatiyyah: Journal of Religious Moderation* 3, no. 2 (2024): 138-159; Kamaruddin Mustamin, Sunandar Macpal, and Yunus.

"Harmonisasi antara Islam dan Kristen di Tana Toraja." *Al-Munzir* 15, no. 2 (2022): 197-216.

<sup>25</sup> Nuryani, "Kecerdasan Hubungan Sosial": 196-197.

jika terjadi kesalahpahaman, mereka segera menyelesaikannya melalui dialog tertutup ala *Ma'kombogan* tanpa melibatkan massa. Sistem peringatan dini berbasis *Tongkonan* ini terbukti sangat efektif dalam mencegah provokasi dan hoaks yang sering menjadi pemicu konflik agama di daerah lain di Indonesia.

Selain itu, konsep *Unnalli Melo* juga berperan dalam membentuk sikap moderat para pemuka agama di Toraja, yang cenderung tidak memaksakan kehendak dan menghindari klaim kebenaran tunggal yang eksklusif. Menurut Saudi,<sup>26</sup> para pendeta, ustadz, dan pemangku *Aluk Todolo* di Toraja memiliki kesadaran kolektif bahwa konflik agama akan merusak tatanan sosial yang telah dibangun dengan susah payah oleh nenek moyang, sehingga mereka secara sukarela membatasi diri untuk tidak menyebarkan ajaran yang bersifat provokatif atau menghina keyakinan lain.<sup>27</sup> Sikap ini diperkuat oleh adanya sanksi sosial yang sangat berat bagi siapa pun yang terbukti memecah belah kerukunan umat beragama, termasuk kemungkinan diasingkan dari komunitas *Tongkonan*. Dengan mekanisme ini, *Unnalli Melo* berhasil menciptakan ekosistem moderasi beragama yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga terstruktur dan ditegakkan secara sosial.

Meskipun demikian, arus globalisasi dan meningkatnya akses terhadap media sosial membawa tantangan baru bagi harmoni lintas iman di Toraja, karena konten-konten ekstremis dan intoleran dari luar daerah dengan mudah masuk dan dikonsumsi oleh generasi muda. Beberapa insiden kecil telah tercatat, misalnya saling kritik di media sosial terkait pelaksanaan upacara adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama tertentu. Namun, respons cepat dari tokoh adat dan tokoh agama dengan menggelar pertemuan *ma'kombogan* dan mengeluarkan pernyataan bersama berhasil meredam situasi sebelum meluas.<sup>28</sup> Hal ini menunjukkan bahwa *Unnalli Melo* tetap tangguh dan adaptif, tetapi memerlukan penguatan literasi digital dan penanaman nilai moderasi sejak dini melalui pendidikan formal dan informal. Ke depan, kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga agama, dan lembaga adat menjadi kunci untuk memastikan bahwa *Unnalli Melo* terus menjadi benteng harmoni lintas iman di Tana Toraja.

---

<sup>26</sup> Achmad Tohari and Aviv Nafiuddin. "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal." *Al-Wasatiyyah: Journal of Religious Moderation* 3, no. 2 (2024): 138-159.

<sup>27</sup> Sanderan, et al., "Unnalli Melo's Theology and Peace," 55–56.

<sup>28</sup> Terence H. Bigalke, *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People* (Singapore: NUS Press, 2005), 120–125.

---

## **Sistem Peradilan Adat Tarian Pitu sebagai Benteng Konflik Vertikal dalam Kerangka *Unnalli Melo***

Dalam hierarki penyelesaian konflik masyarakat Toraja, setelah mediasi dan musyawarah dalam *ma'kombogan* gagal mencapai kesepakatan, maka langkah terakhir yang ditempuh adalah sistem peradilan adat yang dikenal dengan Tarian Pitu, yaitu suatu mekanisme penyelesaian sengketa yang bersifat final dan mengikat secara mutlak. Sistem ini merupakan bukti bahwa masyarakat Toraja telah memiliki institusi hukum yang sangat rapi dan terstruktur jauh sebelum masa kolonial, di mana sengketa-sengketa berat seperti perebutan tanah ulayat, pembunuhan, atau pelanggaran adat berat lainnya dapat diselesaikan dengan adil tanpa campur tangan kekuasaan asing. Menurut literatur antropologi hukum, Tarian Pitu terdiri dari tujuh cara penyelesaian yang berjenjang, mulai dari *sipaka'*, *sipa'tampang*, *sipaka' langi'*, hingga yang paling ekstrem adalah *si-ba'ta tungga* (duel terbatas dengan menggunakan tombak).<sup>29</sup> Dalam setiap jenjang, para pihak diberikan kesempatan untuk berdamai secara sukarela, dan duel hanya terjadi sebagai pilihan terakhir jika semua upaya mediasi telah habis dan kedua belah pihak tetap pada pendirian masing-masing.

Uniknya, sistem peradilan adat ini tidak mengandalkan kekuatan fisik semata, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang sangat kuat di mana para pihak yang berselisih diminta untuk bersumpah di hadapan pemangku *Aluk Todolo* sebelum melakukan duel atau sebelum menjalani salah satu bentuk Tarian Pitu. Sumpah tersebut berisi pernyataan bahwa mereka hanya membela kebenaran dan tidak akan menggunakan sihir atau cara-cara curang, dan jika mereka bersumpah palsu, maka kutukan leluhur akan menimpa mereka dan keturunannya. Keyakinan spiritual inilah yang membuat sistem Tarian Pitu sangat efektif, karena tidak ada pihak yang berani bersumpah palsu di hadapan leluhur dan komunitasnya.<sup>30</sup> Akibatnya, banyak sengketa yang justru terselesaikan pada tahap sumpah, sebelum benar-benar memasuki duel fisik, karena salah satu pihak mundur setelah menyadari bahwa klaimnya tidak benar. Dengan demikian, Tarian Pitu berfungsi sebagai *trial by ordeal* (persidangan melalui ujian fisik dan spiritual) yang menurut kepercayaan masyarakat Toraja akan memenangkan pihak yang benar dan menghukum pihak yang salah secara gaib.

Dalam kerangka *Unnalli Melo*, keberadaan sistem Tarian Pitu ini bukanlah kontradiksi dengan nilai perdamaian, melainkan sebagai benteng terakhir untuk mencegah konflik vertikal yang berkepanjangan antara dua keluarga besar atau dua kelompok *Tongkonan*. Jika tidak ada

---

<sup>29</sup> Terence H. Bigalke, *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*, 120–125.

<sup>30</sup> Hans Lura, "Konsensus Sakral: Studi Sosial Kultural Budaya Ma'kombogan Kalua' pada Kasus Penetapan Nama Tana Toraja dan Hubungannya dengan Integrasi Sosial Masyarakat Tana Toraja", 72–74.

mekanisme final yang mengikat, maka konflik dapat terus berlanjut secara turun-temurun dalam bentuk permusuhan terbuka atau terselubung, yang justru akan merusak harmoni sosial secara lebih parah. Oleh karena itu, *Unnalli Melo* tidak bersifat pasif atau hanya mengajarkan "mengalah", tetapi juga memberikan ruang bagi penyelesaian yang tegas dan adil ketika mediasi gagal.<sup>31</sup> Dengan adanya Tarian Pitu, setiap pihak yang bertikai akan berusaha semaksimal mungkin untuk berdamai terlebih dahulu karena mereka tahu bahwa jika sampai pada duel, konsekuensinya bisa fatal bagi salah satu pihak. Ini menciptakan insentif yang kuat untuk menyelesaikan konflik secara damai pada jenjang mediasi.

Sayangnya, sejak masa kolonial Belanda dan setelah kemerdekaan Indonesia, praktik Tarian Pitu secara bertahap dilarang dan digantikan oleh pengadilan negeri, karena dianggap bertentangan dengan hukum modern yang melarang tindakan kekerasan bermotif adat. Akibatnya, banyak konflik yang sebelumnya dapat diselesaikan secara tuntas dan final oleh adat, kini berlarut-larut di pengadilan selama bertahun-tahun, bahkan sering tidak pernah selesai karena eksekusi putusan yang sulit di lapangan. Beberapa tokoh adat Toraja seperti Tobias Wayong dan P. S. Tangdililing telah mengusulkan revitalisasi dan modernisasi Tarian Pitu, misalnya dengan mengganti duel fisik dengan pertandingan olahraga adat yang tidak mematikan, atau dengan mengubahnya menjadi mediasi tingkat akhir yang difasilitasi oleh pengadilan.<sup>32</sup> Meskipun belum terealisasi secara luas, gagasan ini menunjukkan bahwa semangat *Unnalli Melo* tetap hidup dan terus beradaptasi, mencari jalan agar keadilan dan perdamaian dapat ditegakkan secara bersama, tidak hanya menurut hukum negara tetapi juga menurut hati nurani dan keyakinan leluhur.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep *Unnalli Melo* merupakan falsafah hidup yang sangat fundamental bagi masyarakat Toraja dalam mengelola hubungan sosial, baik di tingkat internal komunitas maupun dalam relasi dengan pihak luar. Prinsip-prinsip seperti toleransi, saling menghormati, kolaborasi, serta kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bersama (sebagaimana tercermin dalam penghormatan terhadap tokoh *tokinaa*) menjadi landasan utama terciptanya harmoni dan perdamaian yang berkelanjutan di Tana Toraja. Implementasi *Unnalli Melo* tidak hanya terbatas pada penyelesaian konflik sehari-hari melalui mediasi informal, tetapi juga terlembaga

---

<sup>31</sup> Rannu Sandaran, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," \*Jurnal Teologi Kontekstual\* 3 (2020): 318–320.

<sup>32</sup> Terence H. Bigalke, *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*, 128–130.

secara kuat melalui institusi adat seperti *Tongkonan*, forum musyawarah *ma'kombogan*, ritual rekonsiliasi *massarring*, hingga sistem peradilan adat Tarian Pitu yang bersifat final. Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah ini terbukti efektif dalam menjaga kerukunan lintas agama, mencegah konflik komunal, serta membangun kembali jaringan sosial pasca-konflik, menjadikan Toraja sebagai salah satu contoh keberhasilan pengelolaan keberagaman di Indonesia.

Meskipun demikian, tantangan modernisasi, globalisasi, dan penetrasi hukum nasional yang bersifat formal telah menyebabkan pelemahan sebagian otoritas lembaga adat dan menurunnya partisipasi generasi muda dalam praktik *Unnalli Melo*. Namun, berbagai upaya adaptasi dan revitalisasi, seperti pelibatan generasi muda dalam forum *ma'kombogan*, digitalisasi musyawarah, serta kolaborasi antara tokoh adat dan tokoh agama dalam program moderasi beragama, menunjukkan bahwa *Unnalli Melo* memiliki kapasitas untuk terus hidup dan relevan di era kontemporer. Artikel ini merekomendasikan perlunya penguatan pengakuan negara terhadap putusan-putusan adat berbasis *Unnalli Melo* sebagai bagian dari sistem resolusi konflik nasional, serta penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris-etnografis untuk mendokumentasikan secara sistematis mekanisme dan tingkat keberhasilan *Unnalli Melo* dalam berbagai jenis sengketa.

## DAFTAR ISI

- Bigalke, Terence H. *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*. Singapore: NUS Press, 2005.
- Hardani, Jumari Ustiawaty, Helmina Andriani, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Lura, Hans. "Konsensus Sakral: Studi Sosial Kultural Budaya Ma'kombogan Kalua' pada Kasus Penetapan Nama Tana Toraja dan Hubungannya dengan Integrasi Sosial Masyarakat Tana Toraja." *Tesis*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2013.
- Michael, Anthonius, Lusia Nopita Pongtiangin, and Cornelius Arnoltus. "Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Toraja: Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate." *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 507–514.  
<https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/3300>.
- Monika, Fera. "Konsep Filosofi Unnali Melo Sebagai Upaya Menjaga Kerukunan (Karapasa) Bagi Masyarakat Toraja," *OSF Preprints* (2023): r3sz5.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/r3sz5>.

- Mustamin, Kamaruddin, Sunandar Macpal, and Yunus. "Harmonisasi antara Islam dan Kristen di Tana Toraja." *Al-Munzir* 15, no. 2 (2022): 197-216.  
<https://doi.org/10.31332/am.v15i2.3878>.
- Nuryani. "Kecerdasan Hubungan Sosial Antar Komunitas Masyarakat Tana Toraja." *The Proceeding of ICRCs* 1, no. 1 (2022): 192–200.  
<https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/icrcs/id/article/view/1508>.
- Sanderan, Rannu. "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional." *Jurnal Teologi Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 306–327.  
<https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.
- Sanderan, Rannu. "Intuisi: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 114–125. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.39>.
- Sanderan, Rannu, Daniel Ronda, Robi Panggarra, and Andrew Buchanan. "Unnalli Melo's Theology and Peace Study on the Concept and Reality of Peace in Toraja Culture." *Jurnal Jaffray* 20, no. 1 (2022): 38–57. <https://doi.org/10.25278/jj.v20i1.641>.
- Situru, Roberto Salu, dan Topanus Tulak. "The Cultural Meaning of Ma'kombongan as A Form of Local Wisdom of The Toraja Community." *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature* 9, no. 1 (2022): 376–380.  
<https://doi.org/10.30605/25409190.374>.
- Stevanus, Kalis, dan PSSB-STT Tamangwangu, ed. *Literasi Digital Dalam Perspektif Kristen*. Sukoharjo: PSSB-STT Tamangwangu, 2014.
- Tohari, Achmad, and Aviv Nafiuddin. "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal." *Al-Wasatiyyah: Journal of Religious Moderation* 3, no. 2 (2024): 138-159.  
<https://doi.org/10.30631/jrm.v3i2.70>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.